

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung

Peran adalah sebuah langkah yang diambil atau dilakukan seseorang maupun kelompok terhadap suatu hal. Menurut Damayanti sebagaimana dikutip Agus Yunita, Dkk, peran merupakan kedudukan yang harus diikuti dengan perwujudan perbuatan yang disesuaikan dengan peran atau kedudukannya tersebut.¹ Peran guru yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses secara keseluruhan.

Guru PAI berperan sebagai layaknya orang tua kepada anaknya sendiri, menjadi sosok teladan yang memberikan contoh yang baik kepada peserta didik atau *uswatun hasanah*. Tujuan pertama mendidik bukan untuk menyampaikan materi tetapi juga menyampaikan sebuah nilai (*value*) berupa akhlak.

Untuk mewujudkan kepribadian muslim siswa atau santri yakni dengan adanya pembinaan salah satunya yakni sebagai berikut:

¹ Agus Yunita, Dkk, *Peran Keluarga Dalam Pembinaan Budi Pekerti anak Usia Sekolah Dasar (Suatu Penelitian Di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)*, (Aceh: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah Aceh, Volume 1, 2016), hal. 3.

- a. Memberi hikmah/contoh kepada siswa untuk bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari disela-sela pembelajaran PAI.

Hal ini dilakukan karena kepribadian siswa merupakan bentuk perilaku siswa dalam menerapkan hasil pengajaran dalam kehidupan sehari-hari. Tugas utama guru bukan semata-mata memberikan pengetahuan saja, melainkan sebuah nilai (*value*) berupa memberikan pendidikan akhlak/budi pekerti. Dengan memberikan pendidikan akhlak/budi pekerti berupa nasehat-nasehat atau hikmah supaya santri atau siswa bisa mempraktekkan langsung kedalam kegiatannya sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam atau PAI merupakan materi pelajaran yang berkaitan dengan agama, maka guru dalam menyampaikannya itu bisa diterima dan juga dipraktekkan oleh peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari dalam segala jenis kegiatan, baik itu kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan maupun non-keagamaan. Strategi guru dalam hal ini yaitu menjadikan kesemuanya bisa langsung dipraktekkan dalam keseharian peserta didik.

Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan social dan budaya masyarakat.²

Dengan pengontekstual materi, pembelajaran PAI akan lebih

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 5.

bermakna sehingga siswa-siswi akan lebih mudah memahami materi dan sehingga mempermudah siswa atau santri dalam menerapkan pengetahuannya didalam kehidupan sehari-hari, baik didalam pribadi, keluarga, sekolah , bahkan didalam masyarakat..

- b. Guru PAI memberi motivasi santri atau siswa berupa motto hidup dan panca jiwa seorang santri di ukiran gedung madrasah.

Untuk mencapai sebuah tujuan pasti segala sesuatu membutuhkan sebuah dorongan/rangsangan. Hal yang dimaksud adalah motivasi. Motivasi merupakan merupakan rangsangan untuk mencapai sebuah tujuan. Untuk mencapai tujuan terbentuknya kepribadian muslim siswa, guru PAI kerjasama dengan civitas sekolah yakni memberikan sebuah motivasi berupa ukiran bertuliskan motto hidup dan panca jiwa santri yang ada digedung madrasah.

Tulisan tersebut berupa motto meliputi berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, pikiran bebas. Panca jiwa meliputi keihlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, kebebasan. Adapun fungsi tulisan yang ada di dinding tersebut tidak lain untuk memotivasi siswa-siswi agar menjadi santri yang berpedoman untuk menjalani kehidupan yang seimbang dunia dan akhirat.

Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Menurut M. Utsman Najati sebagaimana dikutip Soetjipto, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan

tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan. Motivasi memiliki tiga komponen penting, yaitu:

1. Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
 2. Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
 3. Menopang. Artinya, motivasi di gunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.³
- c. Guru PAI menggunakan progam pembiasaan dengan membiasakan santri atau siswa berdoa sebelum memulai pelajaran dan bertadarus bersama-sama, serta salat dhuha dan dhuhur secara berjamaah.

Pendidikan Agama Islam merupakan materi pelajaran yang berkaitan dengan agama. Guru PAI dalam menyampaikan materi itu supaya bisa diterima dan juga dipraktekkan oleh peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari dalam segala jenis kegiatan, baik itu kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan sebagai rutinitas sehari-hari. Salah satu kegiatan pembiasaan tersebut yakni membiasakan siswa berdoa sebelum

³ Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hal.110.

memulai pelajaran dan bertadarus bersama-sama, serta membiasakan salat dhuha dan dhuhur secara berjamaah.

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan di dalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting penguasaan pengetahuan pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik siswa beragama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar siswa didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain kepribadian muslim.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.⁴

Pembiasaan ini bertujuan membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan) caranya dengan mengontrol dan menggunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan dengan bantuan tenaga kejiwaan, terdidik dibiasakan dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan, misalnya; puasa dan shalat.⁵ Dalam pembinaan melalui pembiasaan ini sebenarnya sudah cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius

⁴ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 165.

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 2000), hal.76.

pada anak, apabila anak sudah terbiasa melakukan hal yang baik, maka akan terbiasa pula untuk melakukan suatu kebiasaan yang baik pula meskipun sudah berada diluar pembinaan atau pengawasan.⁶

- d. Guru PAI memberikan wawasan pengetahuan tambahan berupa rutinitas kegiatan santri atau siswa berinteraksi dengan sesama maupun kepada guru menggunakan bahasa arab atau inggris.

Kepribadian siswa-siswi di MTs Darul Hikmah dibangun berdasarkan sistem yang ada, yaitu sejak berdirinya Pondok Modern Darul Hikmah. Terlebih lagi karena kegiatan yang sudah menjadi rutinitas sehari-hari yaitu mulai dari diwajibkannya berbahasa Arab dan Inggris dalam berinteraksi dengan sesama santri maupun dengan Asatidz. Jadi, kepribadian para santri atau siswa banyak yang terpengaruh oleh peraturan-peraturan yang mengikat.

Dengan memberikan wawasan dan pengalaman siswa-siswi untuk rutinitas berbahasa asing arab dan inggris ketika berinteraksi dengan sesama teman maupun dengan semua civitas Madrasah, maka hal ini merupakan sebuah bekal yang disiapkan untuk memberi wawasan berbahasa asing untuk para santri/siswa ketika keluar pondok atau madrasah supaya bisa bersaing dengan lulusan madrasah umum. Disisi lain sebagai wawasan hal ini sebagai bekal ketika alumni akan mau belajar islam diluar negeri, karena islam tumbuh tidak hanya di Indonesia saja, melainkan juga di seluruh penjuru dunia. Hal ini, sebagaimana

⁶ Nurul Ihsani, Dkk, *Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 3 No.1, 2018, hal. 50-51.

diungkapkan oleh Asmaun Sahlan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan bidang agama sangat membantu dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah, dan diharapkan, melalui kegiatan ini pemahaman siswa mengenai agama mengalami peningkatan.⁷

B. Hambatan Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung

Peran guru PAI dalam rangka membentuk kepribadian muslim siswa siswi di MTs Darul Hikmah juga memiliki faktor penghambat, di antaranya yaitu faktor lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah (teman).

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk kepribadian muslim siswa-siswi di MTs Darul Hikmah yaitu latar belakang setiap santri. Karena, setiap santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik itu latar belakang pendidikan, keluarga, maupun lingkungan tempat tinggal. Hal-hal tersebut memiliki pengaruh terhadap perilaku dan kehidupan mereka di pondok. Latar belakang santri memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian mereka di sekolah/pondok. Dari latar belakang yang berbeda-beda itulah, ikut menentukan cara mereka bersikap dan berperilaku yang pada akhirnya membentuk sebuah kepribadian.

Adapun faktor-faktor yang berasal dari luar dari siswa dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relegius di Sekolah*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 112.

1. Lingkungan keluarga

Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui oleh semua pakar keilmuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama serta suatu masyarakat besar atau negara. Oleh karena itu, para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi siswa. Di dalam keluargalah siswa menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul sesama manusia dan dalam menghadapi manusia pada umumnya serta lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental pribadi siswa.

Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang di besarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut akan cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkup keluarga yang broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga,

maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.⁸

2. Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan di dalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting penguasaan pengetahuan pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik siswa beragama.

Dalam hal ini mereka mengharapkan agar siswa didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain kepribadian muslim.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.

3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana siswa bertempat tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan pribadi siswa, karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman- temannya dalam masyarakat sekitarnya.

⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal.128

Melihat realita yang ada nampaknya pengaruh tidak hanya bersifat positif, melainkan banyak pula yang bersifat negatif. Pengaruh yang positif dari masyarakat ini banyak kita jumpai dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda, organisasi-organisasi pelajar atau mahasiswa. Sedangkan pengaruh yang negatif dalam masyarakat tidak terhitung banyaknya. Dan anehnya pengaruhnya ini mudah diterima oleh siswa dan sangat kuat meresap di hati siswa.⁹

C. Dampak Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung

Dengan adanya program pembentukan kepribadian muslim oleh guru PAI, dampak yang ditimbulkan dari pembentukan kepribadian muslim siswa di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung yaitu diantaranya tumbuhnya kedisiplinan dan tumbuhnya rasa tanggung jawab pada diri peserta didik, berkahlakul karimah, dan aktif menjalankan ibadah, khususnya salat berjamaah.

Semua kewajiban sebagai umat Muslim dapat dikerjakan setiap hari secara disiplin. Sehingga, dari materi pelajaran keagamaan yang ada jika disesuaikan dengan rutinitas atau kegiatan mereka sehari-hari di pondok ataupun di sekolah, maka hal tersebut secara otomatis sudah diterapkan.

Oleh karena itu, sudah seyogyanya seorang guru PAI mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan wawasan, membimbing, dan

⁹ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), hal.165.

membentuk siswa yang berkepribadian muslim sehingga menjadi insan yang kamil. Sebagaimana Muhammad Alim mengatakan bahwa tujuan dari pembentuk kepribadian muslim diantaranya sebagai berikut:

1. Berfungsi akal nya secara optimal

Menurut kaum Mu'tazilah, manusia yang akal nya berfungsi secara optimal dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur, berakhlak sesuai dengan esensinya wajib dilakukan, walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu. Manusia yang demikian yang dapat mendekati tingkat insan kamil. Walhasil, ciri insan kamil adalah manusia yang akal nya dapat mengenali perbuatan baik dan perbuatan buruk karena hal itu telah terkandung pada esensi perbuatan tersebut.

2. Berfungsi intuisinya

Insan kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibn Sina disebut jiwa manusia (rasional soul). Menurutnya jika yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan.

3. Mampu menciptakan budaya

Sebagai bentuk pengamalan dari berbagai potensi yang dimilikinya sebagai insan, manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mendayagunakan seluruh potensi rohaniannya secara optimal. Menurut Ibn Khaldun manusia adalah makhluk berpikir. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Lewat kemampuan berpikirnya itu,

manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses semacam ini melahirkan peradaban.

Tetapi dalam kaca mata Ibn Khaldun kelengkapan serta kesempurnaan manusia tidaklah lahir begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu. Proses tersebut dewasa ini dikenal dengan evolusi.

4. Menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan

Pada uraian tentang arti insan tersebut di atas telah disebutkan bahwa manusia termasuk makhluk yang mempunyai naluri ke-Tuhanan (fitrah). Manusia cenderung kepada hal-hal yang berasal dari Tuhan, dan mengimaninya. Sifat-sifat tersebut menyebabkan manusia menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Menjadi khalifah merupakan gambaran ideal bagi manusia. Yaitu manusia yang berusaha menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun sebagai individu. Manusia yang memiliki tanggung jawab yang besar, karena memiliki daya kehendak yang bebas. Manusia yang dengan sifat-sifat ketuhanan dalam dirinya dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain.⁵¹ Manusia yang melaksanakan amanat Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya.

5. Berakhlak mulia

Sejalan dengan ciri di atas, insan kamil juga adalah manusia yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Syari'ati sebagaimana dikutip Muhammad Alim yang mengatakan bahwa manusia yang sempurna memiliki tiga aspek, yakni aspek kebenaran, kebajikan,

dan keindahan. Dengan kata lain ia memiliki pengetahuan, etika dan seni. Semua itu dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreatifitas. Manusia yang ideal (sempurna) adalah manusia yang memiliki otak brilian sekaligus memiliki kelembutan hati. Insan kamil dengan kemampuan otaknya mampu meneiptakan peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga memiliki kedalaman perasaan terhadap segala sesuatu yang menyebabkan penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kelemahan.¹⁰

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 160-162.